

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DI DESA SINGGAHAN  
KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Fatimah Burujim Musyayadah**  
**NIM. 303180049**

Pembimbing:

**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**  
**NIP. 196806161998031002**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Fatimah Burujim Musyayadah.** 2023. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

**Kata kunci/Keywords:** Pola Asuh, Orang Tua, dan Anak Remaja.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk acara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anak. Penerapan pola asuh dalam keluarga yang berbeda-beda akan menciptakan pribadi anak yang berbeda juga, dan setiap orang tua maupun keluarga selalu menemukan hambatan dalam suatu proses asuh terhadap anak.

Dalam penelitian ini, penulis membahas kondisi lingkungan sosial di Desa Singgahan, pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, dan faktor yang menjadi hambatan proses asuh orang tua pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lingkungan sosial, pola asuh yang diterapkan orang tua serta menjelaskan faktor yang menjadi hambatan proses asuh orang tua terhadap anak di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data yang diperoleh berupa pendapat, pandangan atau ungkapan pemikiran lain yang diperoleh melalui hasil wawancara. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua yang dijadikan sebagai objek informan sebab peneliti menilai bahwa mereka inilah yang berkompeten memberikan keterangan atau data yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pola asuh anak permisif, demokratis dan otoriter orang tua di Desa Singgahan mayoritas menerapkan pola asuh permisif, adapun informan yang menerapkan pola asuh demokratis murni selebihnya menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif di Desa Singgahan dapat dilihat dari bentuk orang tua cenderung memanjakan anak, kontrol pergaulan anak yang rendah dan kurang adanya bimbingan serta pengarahan orang tua terhadap anak.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Fatimah Burujim Musyayadah

NIM : 303180049

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Singgahan

Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

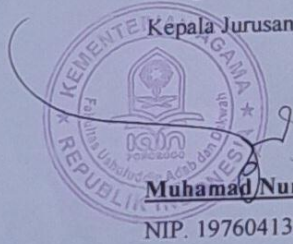
Ponorogo, 8 November 2023

Menyetujui

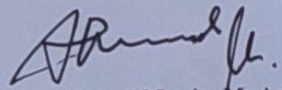
Pembimbing

Mengetahui

Kepala Jurusan



**Muhamad Nurdin, M. Ag.**  
NIP. 197604132005011001



**Dr. Ahmad Munir, M. Ag.**  
NIP. 1968066161998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Fatimah Burujim Musyayadah  
Nim : 303180049  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 27 November 2023

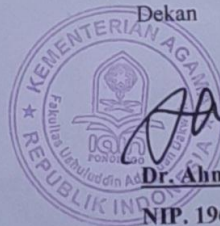
Tim penguji

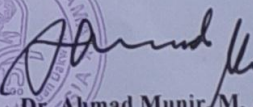
1. Ketua Sidang : Muhamad Nurdin, M.Ag. (.....)
2. Penguji 1 : Mayrina Eka PB, M.Psi. (.....)
3. Penguji 2 : Dr. Ahmad Munir, M.Ag. (.....)

Ponorogo, 27 November 2023

Mengesahkan

Dekan



  
**Dr. Ahmad Munir, M. Ag**  
NIP. 196806161998031002



#### SURAT PERSERUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

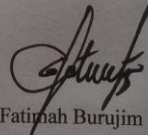
Nama : Fatimah Burujim Musyayadah  
NIM : 303180049  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Judul Skripsi/Thesis : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 November 2023

Pembuat pernyataan,



Fatimah Burujim Musyayadah

303180049

P O N O R O G O

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Fatimah Burujim Musyayadah

NIM : 303180049

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Singgahan  
Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya serta bukan pengambil alihkan tulisan atau pikiran orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. kecuali bagian - bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lain. Jika ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Ponorogo, 8 November 2023

Penu:

  
Fatimah Burujim Musyayadah

NIM 303180049

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk dari adanya sebuah perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dari hasil perkawinan tersebut. Dalam arti yang luas, keluarga dapat bertambah dengan anggota kerabat lainnya seperti, anak keluarga dari kedua belah pihak (suami dan istri) maupun asisten rumah tangga dan kerabat lain yang ikut tinggal menjadi tanggung jawab kepala keluarga (ayah).<sup>1</sup>

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari situlah mereka dapat mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, sekaligus tempat berlindung, bertanya dan mengarahkan bagi anggotanya.

---

<sup>1</sup> Susy Setiawati, 2012 “Optimalisasi Peran Wanita di Keluarga dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas”. <http://drsusysetiawatipmpd.blogspot.com?2012?02/optimalisasi-peran-wanita-di-keluarga.html?m=1>, diakses 25 Agustus 2022.

Dengan demikian tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam perspektif sosiologis adalah mengarah pada upaya cara memposisikan diri anak dalam wadah besar lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, orang tua sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan jiwa anak yang akan berpengaruh terhadap kepribadian, tingkah laku anak serta keberhasilan anak baik di dunia dan akhirat, oleh karena itu orang tua harus benar-benar cermat dalam proses mendidik dan mengasuh anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang-orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.<sup>2</sup> Anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa, maupun agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya, sehingga apabila ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, Juni 2021), 7.

<sup>3</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan para Salaf)* (Solo: Pustaka Arafah, 2004), Cet ke 2, 225.



Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.<sup>4</sup> Pola asuh memiliki peran penting dalam interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak tumbuh kembang selaras dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Dengan kata lain, orang tua memegang peranan dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama yang ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang.

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam mempelajari berbagai hal baik secara akademik maupun dalam kehidupan secara umum. Orang tua tentunya sangat mempunyai tanggung jawab yang besar alam memberikan asuhan pada anak. Setiap orang tua perlu punya dasar pola asuh yang baik untuk diberikan pada anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bisa, serta sesuai dengan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua dituntut bekerja keras untuk memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan beramal shalih.

---

<sup>4</sup> Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), 1-2.

<sup>5</sup> Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orang tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Jurnal*, 9(Desember 2016), 127.

Imam Ghazali mengatakan: “Ketahuilah, bahwasannya mendidik anak merupakan perkara yang penting dan fundamental. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya merupakan mutiara yang suci, berharga, dan masih kosong dari segala ukiran dan gambaran (pengaruh luar). Hati seorang anak siap meniru siap menerima segala bentuk ukiran yang diukirkan pada dirinya. Jika hatinya dipalingkan pada sesuatu, maka niscaya dia akan berpaling (condong) padanya.<sup>6</sup>

Dengan demikian perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental serta karakter anak.<sup>7</sup> Maka orangtua hendaknya tidak hanya memerintah anak untuk melakukan hal-hal yang baik melalui ucapan, akan tetapi orangtua juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak serta selalu berperilaku baik, karena segala yang dilakukan orangtua akan dicontoh oleh anak-anaknya.

Memahami betapa pentingnya pola asuh orang tua bagi kehidupan sehari-hari anak serta betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap pengembangan diri anak baik di rumah maupun di sekolah, maka upaya untuk terus belajar bagi orang tua mutlak diperlukan.

---

<sup>6</sup> Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 9.

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet 3, 11.

Dengan terus belajar orang tua akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Selain itu orang tua juga akan mampu memerankan diri sebagai orang tua yang lebih bijaksana di mata anak-anaknya.<sup>8</sup> Melalui pola asuh dari orang tua yang diterapkan anak sejak dini, kelak anak diharapkan mampu secara mandiri berperilaku dengan mengetahui ukuran baik dan buruk, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan mampu menerapkan perilaku akhlak mulia yang sesuai dengan harapan orang tua serta masyarakat sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil pra survey yang penulis lakukan pada tanggal 28 Januari 2023 di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, penulis melakukan interview kepada orang tua terkait dengan pola asuh orangtua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Upaya orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak yaitu dengan memberikan contoh tauladan yang baik pada anak, mandiri, membatasi waktu bermain anak, mengajari anak berpendapat dan mengambil keputusan yang baik, bersikap religius, dan memberikan peraturan yang harus ditaati dalam keluarga serta disiplin dalam sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Binti Rofi'ah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi An-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk", Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 8 (April 2018), 33-35.

Realita yang ada, setelah penulis mengobservasi lokasi penelitian di Desa Singgahan ini ternyata terdapat hambatan antara pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak. Hal ini terlihat dari perilaku keseharian anak, apalagi ditambah zaman globalisasi sekarang ini serta semakin canggihnya teknologi, anak-anak usia balita sudah mulai menggunakan *handphone* (HP) dan sering menangis jika dilarang, sehingga banyak terjadi pelanggaran nilai moral, anak tidak kontrol dalam bermain, seperti suka berkelahi, suka merebut milik orang lain, susah dinasehati, melawan jika dilarang, dan terlebih lagi anak suka menjajah orangtua, anak menjadi raja kecil sedangkan orangtua sebagai budak yang harus melayani dan menuruti segala yang dimintanya.

Apabila masalah tersebut dibiarkan, kemudian anak juga tidak diberikan pola asuh yang benar, terlebih jika orangtua tetap menjadikan anak sebagai raja kecil yang dituruti segala kehendaknya, 10 atau 20 tahun mendatang dampaknya akan terasa ketika anak sudah tumbuh remaja atau dewasa. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak berkarakter. Tentu saja hal ini tidak diinginkan oleh siapapun terutama oleh orangtua. Selain itu, sebagai orang tua tentunya harus mampu memahami bagaimana membina anak dengan pola asuh yang baik. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana orang tua dalam menerapkan pola asuh serta membina anak agar mampu menjadi insan yang baik dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka pola asuh orangtua terhadap anak perlu dibahas, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Desa Singgahan”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah didalam sebuah penelitian adalah untuk memudahkan dalam proses menganalisa serta mengevaluasi sebuah permasalahan agar terarah dan jelas kemudian dapat di peroleh langkah-langkah untuk menyelesaikan dari latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi lingkungan sosial orang tua di Desa Singgahan?
2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan di lingkungan masyarakat di Desa Singgahan?
3. Faktor apa saja yang menjadi hambatan proses asuh orang tua pada anak di Desa Singgahan?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan sosial orang tua di Desa Singgahan.
2. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak di Desa Singgahan.



3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan proses asuh orang tua pada anak di Desa Singgahan.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai kegunaan dan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai pengembangan ilmu, khususnya psikologi anak.
  - b. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, menjadi masukan dalam melakukan penelitian yang serupa.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi orang tua, sebagai pedoman pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak supaya bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan emosi anak yang baik dan wajar serta sesuai dengan lingkungannya.
  - b. Bagi anak, menjadi wawasan pengetahuan agar anak mampu berperilaku dengan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat di Desa Singgahan.

### **D. Telaah Pustaka**

Dalam menentukan judul penelitian ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam proposal.

Penelitian mengungkapkan bahwa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis mengutip skripsi terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat dari sisi mana penelitian tersebut membuat suatu karya ilmiah, pada bagian ini penulis dapat membedakan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti.

Penelitian yang penulis temukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Metro Lampung oleh saudara Siti Nurjanah, tahun 2017 dengan judul “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Masuji. Untuk metode penelitian yaitu kualitatif lapangan dan bersifat deskriptif.

---

<sup>9</sup> Zuhairi, et.al, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), Cet ke 1, 46.

Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Masuji telah dilakukan dengan baik. Hal ini terbukti bahwa anak telah mulai mampu berbicara sopan dan berperilaku yang baik kepada semua orang, memiliki sikap religius, mandiri, tidak egois, menghormati orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas tentang karakter anak usia dini, yang membedakan dengan penelitian penulis adalah tidak membahas mengenai pembentukan karakter anak melainkan pola asuh orang tua pada anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Wali Songo oleh saudara Dessy Izzatun Nisa, tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)”, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

2) pengaruh pola asuh dalam membentuk perilaku sosial dan emosional yang dimiliki anak dengan pola asuh demokratis (ZQ) antara lain: aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul cepat dalam mengerjakan tugas. Sedangkan AI memiliki perilaku sosial emosional memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, dan aktif. Sedangkan perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter (Saly) antara lain memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam. Dan perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh permisif (Elvin) antara lain Suka mencari perhatian, kurang antusias dalam belajar, susah diatur dan mudah menangis. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian fokus pada perilaku sosial dan emosional anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo oleh saudara Sunarti Tomis, tahun 2013 dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Pola Asuh Otoriter Pada Anak Usia Dini Di Playgroup Flamboyan Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter pada anak usia dini di Playgroup Flamboyan Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, serta teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu faktor-faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter pada anak usia dini di Playgroup Flamboyan Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo adalah kesalahan dalam menerapkan harapan, kesalahan dalam interaksi simbolis, kesalahan kesalahan dalam interaksi fisik, kesalahan dalam interaksi psikis, pendidikan orang tua, bawaan/latar belakang keluarganya, budaya, kepribadian orang tua, konsep mengenai peran orang tua dewasa, dan situasi anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam upaya menyikapi pola asuh otoriter adalah orang tua seharusnya mengajari anak-anaknya dengan memberi contoh, respon positif dan tidak ada respon. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini melainkan faktor yang mempengaruhi munculnya pola asuh otoriter orang tua pada anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya Malang oleh saudara Bias Sukma Widayanto, tahun 2018 dengan judul "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Dan Nilai Sosial". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang memperlihatkan beberapa ciri-ciri pola asuh, yakni: pola asuh permisif, demokratis dan otoriter. Keempat informan yang diwawancarai ternyata hanya satu yang murni menerapkan pola asuh demokratis, dan sisanya menerapkan pola asuh permisif. Artinya mayoritas keluarga menerapkan pola asuh permisif, hal ini sesuai



dengan yang disampai informan pendukung tokoh sosial dan tokoh agama, bahwa pola asuh di Desa Sidoasri mengalami perubahan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini melainkan tidak memunculkan faktor-faktor penghambat proses asuh orang tua terhadap anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim oleh saudara Fitriyah Indriani tahun 2008 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah”. Hasil penelitian ini yaitu prestasi belajar siswa kelas VIII A sampai H SMP Negeri I Pandaan dapat dikategorikan baik berdasarkan nilai raport mereka yang nilainya selalu di atas batas minimal prestasi belajar. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa berprestasi di sekolah pada umumnya adalah pola asuh Demokratis dengan indikator diantaranya: memprioritaskan kepentingan anak, orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian fokus pada pola asuh demokrasi pada anak di usia Sekolah Dasar.

P O N O R O G O

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan model statistik, hitungan matematik, dan angka-angka. Proses penelitian kualitatif diawali dengan menuliskan asumsi dasar dan aturan apa saja yang akan digunakan dalam menyusun sebuah penelitian ini. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau ilmiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, the chicago school, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.<sup>10</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka di dalam proses mengumpulkan data melainkan dengan menggunakan penekanan nalar, makna, dan definisi didalam situasi tertentu dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih lanjut lebih mementingkan pada proses daripada hasil akhir.<sup>11</sup> Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif yaitu dengan menghimpun data dari observasi yang terlibat. Penelitian mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

---

<sup>10</sup> Lexi J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 157.

<sup>11</sup> Ibid.,158.

Alasan mengapa pada penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis yaitu: peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian, karena yang akan diteliti bukanlah hanya individu akan interaksinya dengan masyarakat, maka pendekatan penelitian yang paling tepat untuk mendapatkan hasil data secara valid adalah kualitatif.

Dengan demikian metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu dalam hal ini kajian simbol komunikasi secara actual dan cermat.<sup>12</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Singgahan kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo. Sekitar 23 kilo meter dari kota Ponorogo kearah timur. Desa Singgahan merupakan bagian dari Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, yang terletak di wilayah timur dari kota kabupaten. Jarak desa Singgahan ke pusat Kota sekitar 21 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 1 jam perjalanan.

Desa Singgahan terdiri dari enam dusun yaitu, dusun Singgahan Lor, dusun Krajan, dusun Mojo, dusun Ngradi, dusun Cengkir dan dusun Putuk Suren. Batas wilayah desa Singgahan adalah sebelah barat berbatasan dengan desa Patik, di utara berbatasan dengan desa

---

<sup>12</sup> Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009 edisi 1 cetakan ke-4), 67.

Bekiring, di sebelah timur berbatasan dengan desa Wagir kidul dan di sebelah selatan berbatasan dengan desa Bedruk. Mayoritas penduduk di desa Singgahan adalah seorang petani.

Modern ini masyarakat dihadapkan oleh perkembangan zaman yang begitu pesat. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini karena dirasa pantas untuk diteliti dengan melihat situasi atau keadaan di lingkungan tempat tinggal masyarakat ini banyak ditemui keresahan, keluh kesah orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak

### **3. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam skripsi ini merupakan data-data yang diperoleh dari bahan-bahan yang bisa dikategorikan menjadi dua sumber, yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama atau biasa disebut data yang utama. Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian dari hasil pengisian kuisioner, wawancara, observasi.<sup>13</sup> Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian penulis adalah tokoh sosial, tokoh agama, dan 8 keluarga atau orang tua yang berusia 30-50 tahun yang memiliki anak usia Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama, dengan latar belakang pendidikan orang tua dari Sekolah Dasar hingga Sarjana, dan yang berprofesi 2 orang bekerja sebagai pedagang, 3 orang sebagai IRT dan 3 orang sebagai petani sebagai narasumber.

---

<sup>13</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 43.

Dan melakukan observasi (pengamatan) terhadap seluruh objek yang ingin penulis teliti terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

- b. Sumber Data Sekunder, data dapat menjelaskan sumber data tersebut. Sumber data yang digunakan adalah dokumentasi foto, catatan hasil lapangan, dan observasi.<sup>14</sup> Data pelengkap yang dikorelasikan dengan data primer, antara lain wujud, buku, jurnal, skripsi, artikel, majalah, dan dokumentasi. Dalam penulisan skripsi ini meliputi bahan-bahan bacaan yang ada hubungannya dengan pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Singgahan. Mengenai objek yang diteliti yaitu literature dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam memilih responden menggunakan teknik *Purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Dalam teknik *purposive sampling*, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Lexi J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157-158.

<sup>15</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 63.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, disini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan cara antara lain:

##### a. Wawancara (Interview)

Menurut W. Gulo “wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden”. Teknik wawancara atau interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab lisan sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seseorang peneliti terhadap orang yang di interview secara berhadapan langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian.

##### b. Observasi

Menurut Sutrisno mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>16</sup>

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>17</sup> Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.<sup>18</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.

Dokumen dapat dibedakan menjadi *dokumen primer*, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan *dokumen sekunder*, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan social, dan dokumen lainnya.<sup>19</sup> Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data tentang kondisi fisik

---

<sup>16</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 109.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 312.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfa Beta, 2006), 146.

<sup>19</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 70-71.

dan sosial masyarakat di Desa Singgahan, serta foto dokumentasi bersama orang tua dan anak.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah tergali dan terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data tersebut menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. *Editing* (Pemeriksaan Data) adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.<sup>20</sup>
- b. *Classifying* (Klasifikasi) adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>21</sup> Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi serta data yang diperoleh dari dokumen.

---

<sup>20</sup> Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

<sup>21</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 104-105.

- c. *Verifying* (Verifikasi) yaitu proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.
- d. *Concluding* (Kesimpulan) Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data.

Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini dikenal dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari tiga proses sebelumnya: *editing*, *classifying*, dan *verifying*.<sup>22</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan selesai dilapangan.<sup>23</sup>

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu<sup>24</sup> :

- a. Reduksi Data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi

---

<sup>22</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84-85.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 245-246.

<sup>24</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali 2016), 129.

data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>25</sup> Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Singgahan kemudian direduksi.

Dengan demikian data yang telah direduksi oleh peneliti telah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data (*data display*)

Adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.<sup>26</sup> Penyajian data ini kondisi sosial orang tua masyarakat Desa Singgahan dan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak.

c. Penarikan Kesimpulan.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat

---

<sup>25</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85.

<sup>26</sup> Ibid., 341.

penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan*, dan buku penafsiran makna menurut pandangan penelitian (pendekatan etik).<sup>27</sup> Kemudian peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang menarik kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>28</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

### a. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>29</sup> Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan

---

<sup>27</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 87-88.

<sup>28</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 321.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 329.

pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>30</sup> Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam teknik untuk mengungkap data yang dilakukan kepada sumber data. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan teknik. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan.

Kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain. Penggunaan metode triangulasi ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas.<sup>31</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan pembahasan di dalam sebuah penelitian. Dengan adanya sistematika pembahasan susunan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 274-275.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 278.

penelitian akan lebih tertata dan terarah sehingga dapat memudahkan laporan hasil penelitian tersebut.

**BAB I:** Pendahuluan. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Kajian teori, pada bab ini pembahasannya berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang meliputi tentang pola asuh anak, jenis pola asuh dan peran orang tua pada anak. Bab ini ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya kajian teori maka antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan.

**BAB III:** Deskripsi Data. Bab ini meliputi data umum lokasi penelitian dan data khusus. Data umum lokasi penelitian berbicara mengenai sekilas tentang keadaan fisik, sosial masyarakat Desa Singgahan Pulung Ponorogo. Data khusus berisi tentang semua catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian terdiri atas: kondisi fisik, sosial masyarakat Desa Singgahan, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak.

**BAB IV:** Analisis data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang pola asuh orang tua terhadap anak



Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Yang pembahasannya meliputi: makna pola asuh, faktor yang mempengaruhi pola asuh, kondisi sosial orang tua di Desa Singgahan.

BAB V: Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh isi pembahasan dan juga saran kepada institusi terkait untuk menindak lanjuti kasus yang diteliti.



## BAB II

### KONSEP POLA ASUH ORANG TUA

#### A. Pola Asuh

##### 1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna Asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.<sup>1</sup>

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “*asuh*” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “*pengasuh*” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak.<sup>2</sup> Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).<sup>3</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 50.

<sup>2</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 21.

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 112.

dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut para ahli psikologi dan sosiolog berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara yang terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai "*Parenting is interaction between parent's and children during their care*".

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua. Supaya anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri,

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 52.

memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.<sup>5</sup>

## 2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Olds and fedlman, 1996). Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal.<sup>6</sup>

Menurut Bumrind, terdapat empat macam pola asuh orang tua diantaranya: Pola asuh demokratis, Pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, Pola asuh penelantar.

### a. Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak.

---

<sup>5</sup> Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2014), 4-5.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 52.

Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan.<sup>7</sup>

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>8</sup> Pola asuh demokratis mempunyai ciri diantaranya, ada kerja sama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada kontrol orang tua yang tidak kaku.

Berdasarkan hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama kemandirian dan tanggung jawab. Anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 42.

<sup>8</sup> Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

<sup>9</sup> Melly Latifah, "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal*, (Juni-Juli, 2008),4.

Seseorang bisa menjadi baik atau buruk pasti karena sesuatu (sebab). Perilaku, ucapan sikap, dan pikiran yang baik atau buruk hanyalah suatu rentetan akibat dari suatu “sebab” yang telah ditanamkan terlebih dahulu. Mungkin terjadi akibat tanpa “sebab”. Mungkin anak kita berbohong tanpa sebab, mungkin anak kita anakanak tanpa sebab, mungkin anak rewel tanpa sebab. Sebagai orang tua tentunya wajib mencari tahu apa penyebabnya. Tidaklah seharusnya sebagai orang tua kita langsung bereaksi spontan begitu saja tanpa memikirkan apa yang baru saja kita perbuat, hal ini juga yang akan memberikan contoh baru bagi anak kita tentang bagaimana bertindak dan bersikap.

Sewaktu kita mempunyai anak maka kita menjadi orang tua, tetapi tidak pernah mempunyai pengalaman menjadi orang tua. Kita mempunyai pengalaman menjadi anak. Jadi kita juga harus mendidik diri kita sendiri dengan belajar dari anak-anak. Bukan belajar dari apa yang dilakukan orang tua pada kita. Ingatlah perasaan sewaktu kita menjadi anak-anak. Amati mereka dan tanggapilah dengan penuh perhatian apa yang mereka inginkan. Pengharapan, perlakuan dan pengakuan seperti apa yang kita inginkan dari orang tua yang tidak pernah terpenuhi.

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh

anak.<sup>10</sup> Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.<sup>11</sup>

Orang tua yang otoriter mempunyai harapan atau berekspektasi yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak, bahkan tidak memberi ruang untuk anak berpendapat serta memilih sesuatu yang diinginkan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan. Anak-anak

---

23. <sup>10</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),

<sup>11</sup>Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 55.

dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas.

Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua atau tanpa pengawasan orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.

Ada cara yang efektif agar anak mau mematuhi larangan orang tua. Kita harus memahami bahwa manusia memiliki alam bawah sadar, alam bawah sadar adalah kesadaran jiwa terdalam yang apabila memerikan perintah, maka oleh tubuh ditafsirkan sebagai perintah yang harus ditaati, diikuti dan tidak boleh ditolak. Setelah kita mengetahui alam bawah sadar bersifat positif dan tidak mau tahu dengan kata atau kalimat yang bersifat negatif, maka kalimat yang efektif untuk melarang anak adalah dengan tidak melarangnya.

Yang dimaksud melarang dengan tidak melarang adalah penggunaan kalimat yang bermakna positif agar ditafsirkan oleh



alam bawah sadar secara positif pula. Contoh: “kalimat negatif” :jangan kamu coret dinding itu, nanti kotor! “kalimat positif” :ibu akan lebih senang bila kamu mencoret-coret di atas kertas saja, sedangkan dinding itu harus tetap bersih ya. Memang merangkai kalimat bermakna positif lebih sukar daripada yang bermakna negatif karena memerlukan pemikiran yang lebih mendalam dan kesabaran untuk memahamkan pada anak.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter.

Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak. Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu (*win lose solution*). Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya. Orang tua tipe permisif akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-

anaknyanya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

Hasil pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain.<sup>12</sup>

Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak. Pola asuh permisif juga akan menghasilkan anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Pola asuh permisif ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh, orang tua merasa bahwa pola asuh koersif (tertib tanpa kebebasan) tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan pribadinya sendiri. Akan tetapi disisi lain, orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan terhadap anak-anak

---

<sup>12</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.

mereka, sehingga mereka menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anak mereka kepada masyarakat dan media massa yang ada. Sambil berharap suatu saat akan terjadi suatu kejaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka sehingga menjadi pribadi yang sholeh dan sholihah.

d. Pola asuh penelantar

Pola asuh penelantar adalah dimana orang tua pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Perilaku inilah disebut perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikamn perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh penelantar ini akan nmenghasilkan anak-anak yang moody, impulsive, agresif,, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos sekolah dan sering bermasalah dengan teman.<sup>13</sup>

Pola asuh penelantar yang biasanya orang tua tipe ini lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Bahkan orang tua tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan oleh anak-anaknya, dan siapa saja teman-temannya saat anak berada

---

<sup>13</sup> Lailatu Rohmah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak", *Jurnal Edukasi*, 1 (Desember, 2016), 171.

diluar rumah, mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang berkomunikasi dengan anak, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya, karena mereka sibuk diluar rumah untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dan kepuasan mereka.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup> Setiawati, "Optimalisasi Peran Wanita Di Keluarga Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas", *Jurnal Peran Wanita*(2008), 4.

Tabel 2.1 Macam-Macam Pola Asuh Menurut Baumrind

No	Pola Asuh Orang Tua	Tindakan Orang Tua	Profil perilaku Anak
1.	<b>Demokratis</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memprioritaskan kepentingan anak</li> <li>2. Orang tua berikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran</li> <li>3. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.</li> <li>4. Orang tua memberikan kebebasan memilih dan melakukan suatu tindakan, serta tidak ragu-ragu mengendalikan mereka</li> <li>5. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mandiri</li> <li>2. Dapat mengontrol diri</li> <li>3. Mempunyai hubungan yang baik dengan teman</li> <li>4. Mampu menghadapi stress</li> <li>5. Mempunyai minat terhadap hal-hal baru</li> <li>6. Kooperatif terhadap orang lain</li> </ol>

2	<b>Otoriter</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengontrol secara ketat terhadap perilaku anak</li> <li>2. Banyak memberi perintah/aturan pada anak</li> <li>3. Anak tidak boleh memberikan pendapat dan mengkritik</li> <li>4. Anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua</li> <li>5. Cenderung keras, memaksa dan emosional</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penakut</li> <li>2. Pendiam</li> <li>3. Suka melanggar norma/peraturan</li> <li>4. Mudah terpengaruh</li> <li>5. Tidak bersahabat</li> </ol>
3.	<b>Permisif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengawasan yang sangat longgar</li> <li>2. Memberikan kesempatan melakukan sesuatu tanpa melakukan pengawasan yang cukup</li> <li>3. Orang tua tidak banyak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya</li> <li>4. Sangat sedikit bimbingan</li> <li>5. Orang tua bersifat hangat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap agresif</li> <li>2. Suka memberontak/tidak patuh</li> <li>3. Suka mendominasi</li> <li>4. Kurang matang secara sosial</li> <li>5. Kurang mandiri dan percaya diri rendah</li> </ol>

4.	<b>Penelantar</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya</li> <li>2. Orang tua sibuk dengan kepentingan pribadi mereka sendiri, seperti bekerja</li> <li>3. Orang tua penelantar secara fisik dan psikis</li> <li>4. Biaya dihemat-hematkan untuk anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak bersifat moody, impulsif dan lebih agresif</li> <li>2. Kurang bertanggung jawab</li> <li>3. Tidak mau mengakah dan maunya sendiri</li> <li>4. Harga diri yang rendah</li> <li>5. Sering bolos dan sering bermasalah dengan teman</li> <li>6. Masa bodoh dengan lingkungan sekitarnya</li> </ol>
----	-------------------	--	--

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hanya orang tua yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan harga diri anak. Orang tua yang berdikap hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri pada anak. Akan tetapi banyak orang tua yang beranggapan bahwa ketika mereka bersikap perfeksionis apabila sedang berhadapan dengan anak, seolah-olah dia bertindak secara

lebih baik dari pada orang lain, bahkan banyak orang tua yang mengkritik anaknya, walaupun sebenarnya dirinya jauh dari sempurna.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial emosional anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat-pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak diimbangi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan dan selalu memaksakan kehendak. Maka generasi yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi di masa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.<sup>15</sup>

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

#### a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah. Orang tua dengan latar

---

<sup>15</sup>Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana: 2010), 8.



belakang sosial ekonomi yang sangat rendah atau bisa dikatakan sosial ekonomi kelas menengah ke bawah, orang tua cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran kepada sang anak apabila dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

b. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Orang tua merupakan orang pertama yang paling berperan dalam perkembangan anak. Anak berinteraksi dengan ibu, ayah, dalam kehidupan kesehariannya. Apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua tersebut menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku anak.

Dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis. Karena sebagian besar waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak dalam kehidupan sosial. Pergaulan anak dalam keluarga inilah yang akan membentuk sikap dari kepribadian anak. Hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus. Sehingga anak-anak akan mampu mengembangkan aspek-aspek

kepribadiannya yang bersifat individu, sosial dan keagamaan. Jadi peran orang tua melalui pola asuh yang benar dan sesuai tingkat perkembangan anak akan memberikan dampak kepada nilai-nilai perilaku keagamaan anak, semakin orang tua memberikan perhatian kepada anak, maka perilaku keagamaan anak menjadi lebih baik dibandingkan perilaku keagamaan anak yang orang tuanya disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah.<sup>16</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan pembentukan kepribadian perilaku sosial budaya anak. Lingkungan yang cukup baik dengan sosial dan budaya yang baik pula akan memungkinkan tercapainya pembentukan kepribadian yang baik pula, sedangkan lingkungan, sosial dan budaya yang kurang baik maka yang terjadi akan menghambatnya perkembangan pembentukan kepribadian dan perilaku sang anak.

d. Jumlah anak

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda.

---

<sup>16</sup> Kholilullah Arsyad, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter Perilaku Agama Dan Sosial", *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10 (Desember, 2020), 85-86.

Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

e. Budaya

Orang tua cenderung mempertahankan konsep tradisionalnya tentang konsep mendidik anak. Bila orangtua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, maka umumnya mereka akan beralih kepada teknik yang lain. Tidak hanya itu seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain: stasus sosial ekonomi kepribadian orang tua,

---

<sup>17</sup> Ibid., 85.

tingkat pendidikan, lingkungan masyarakat, jumlah anak, pengalaman pola asuh orang tua dan pengaruh budaya.<sup>18</sup>

## **B. Orang tua**

### **1. Definisi orang Tua**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) orang tua adalah Ayah Ibu kandung. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga dan bertanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>19</sup> Dalam konteks keluarga, yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.<sup>20</sup>

### **2. Peran orang tua**

Peran orang tua adalah cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya.

---

<sup>18</sup>Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 123.

<sup>19</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 109.

<sup>20</sup> Binti Rofi'ah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi An-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8 (April 2018), 35.

Peran orang tua juga merupakan pelaksanaan tanggung jawab sebagai orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, baik dari sudut organis-psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan dan perlakuan-perlakuan.<sup>21</sup> Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Orang tua menurut Yasin Musthofa adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya.<sup>22</sup>

Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

- a. Mendampingi, setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian

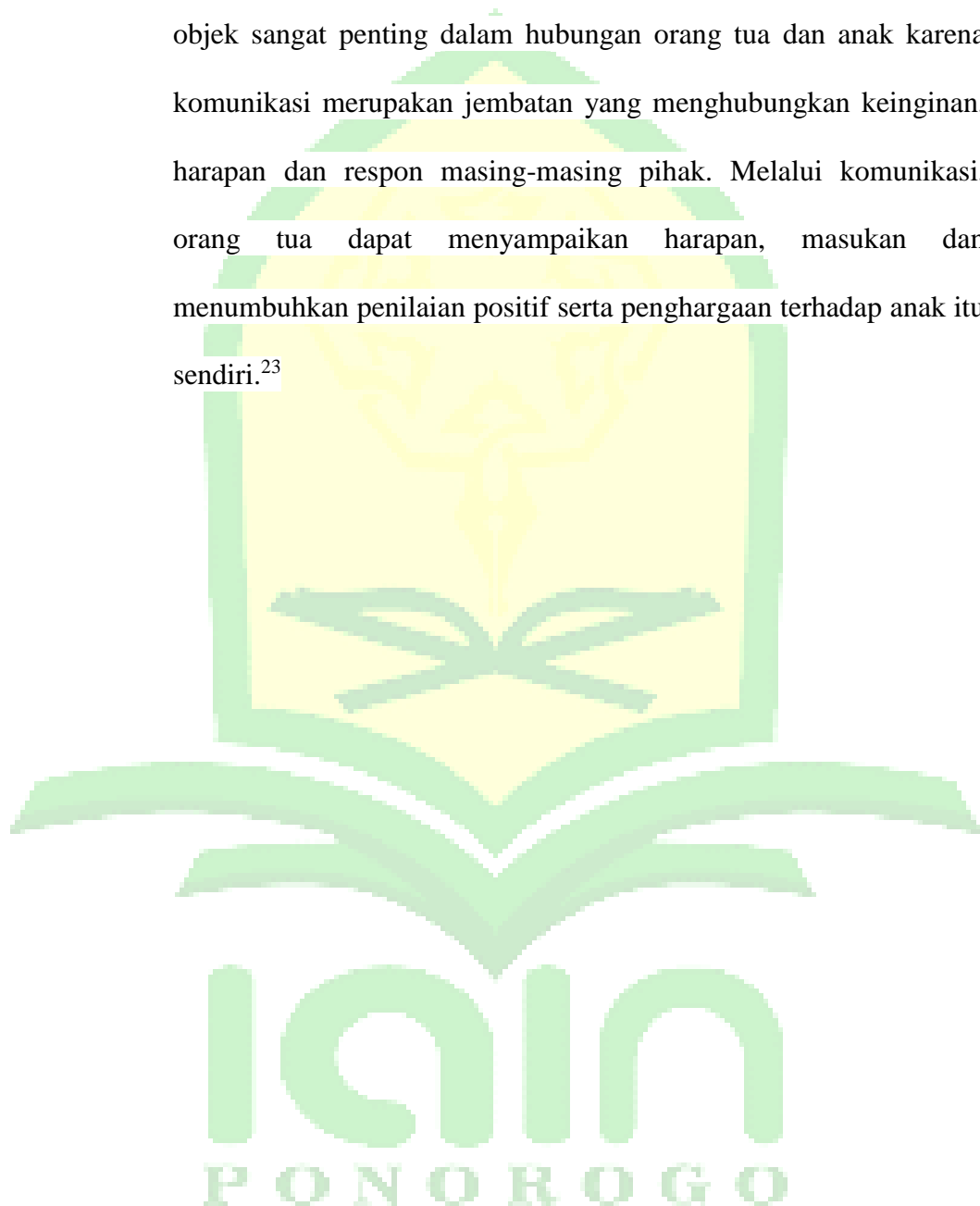
---

<sup>21</sup> Muchlisin Riadi. *Peran Orang Tua*. 2022  
<https://www.kajianpustaka.com/2022/11/peran-dan-tanggung-jawab-orang-tua.html> diakses tanggal 25 oktober 2022

<sup>22</sup> Yasin Musthofa. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 73.

yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama.

- b. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak, karena hal ini menjadi objek sangat penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan menumbuhkan penilaian positif serta penghargaan terhadap anak itu sendiri.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang *Androgynius* Melalui Kegiatan Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak*, Edisi 1 (Juni 2018), 108-109.

### **BAB III**

## **POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DI DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO**

### **A. Gambaran Umum dan Kondisi Lingkungan Sosial Orang Tua di Desa Singgahan**

#### **1. Letak Geografi**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Desa Singgahan terletak di 23 kilo meter dari kota Ponorogo menuju kearah timur. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Patik, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bekiring, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Wagir Kidul dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegalrejo.

Desa singgahan ke kantor kecamatan bisa ditempuh dengan jarak kurang lebih sekitar 1 km, dan lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 15 menit jika menggunakan kendaraan bermotor sedangkan jika ditempuh dengan berjalan kaki membutuhkan waktu 1 jam. Jarak dari Desa Singgahan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 17 km, lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 30 menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak ke Ibu Kota Provinsi berjarak sekitar 205 km, lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 3 jam 19 menit jika menggunakan kendaraan bermotor.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data Monografi Gambaran Umum Profil Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo 2021

## 2. Pendidikan Masyarakat Desa Singgahan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang di masa depan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Singgahan digolongkan menjadi dua macam yaitu tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pada pendidikan formal yaitu dimulai dari PAUD/TK, SD, SMP, SMA, samapi dengan D1-D3/S1-S3. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Taman Kanak-Kanak (TK)	75 Orang
Sekolah dasar (SD)	238 Orang
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	320 Orang
Sekolah Menengah Atas (SMA)	408 Orang
Akademi/D1-D3	19 Orang



Sarjana/S1-S3	130 Orang
Tamat SD/Sederajat	900 Orang
Tidak tamat SD/Sederajat	231 Orang

**Sumber: Data Monografi Desa Singgahan 2021**

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Singgahan berpendidikan akhir tamat SD/Sederajat sebanyak 900 orang. Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan akhir SD, maka masyarakat Desa Singgahan tergolong yang mempunyai SDM yang masih dibawah rata-rata. Hal inilah yang tentunya juga akan berpengaruh dalam proses pola asuh orang tua disana, sebagian besar anak cenderung melihat dan mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh orang tua mereka, alasan-alasan seperti dapat dilihat dari wawancara di bawah ini:

“Apalagi ketika orang-orang melihat sejarah jaman dulu kakek atau bapak hidup sejahtera walaupun tidak sekolah tinggi, ya begitu jadinya banyak orang tua yang berpikiran (halah sekolah duwur-duwur arep dadi opo) sekolah tinggi/lulusan perguruan tinggi mau jadi apa itu maksudnya mereka mbak. Ya seperti yang dilihat sekarang ini banyak anak lulus SMA bahkan SMP terus bekerja.”<sup>2</sup>

Selain pendidikan formal, masyarakat Desa Singgahan juga ada yang berpendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah dan TPQ/TPA yang tersebar pada 4 gedung di wilayah desa dengan jumlah murid sebanyak 365 orang. Secara infrastruktur pendidikan Desa Singgahan bisa dikatakan sangat maju, baik sarana pendidikan formal maupun non

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/18/10/2022.

formal. Di Desa Singgahan terdapat sarana pendidikan formal terdiri dari gedung sekolah.

Berikut wawancara dari tokoh agama Desa Singgahan:

“Sebenarnya di sini selain ada TK, SD/MI, dan SMP desa ini mempunyai tempat dan fasilitas pendidikan agama yang baik contoh ya TPQ dan Madrasah Diniyah. Disini menurut saya pengelolaan cukup baik bahkan setiap dusun/dukuh sudah berdiri TPQ ataupun Madin”.<sup>3</sup>

### 3. Perekonomian Masyarakat Desa Singgahan

Masyarakat Desa Singgahan mayoritas pendapatan utamanya adalah sebagai petani jagung dan padi. Dan dari keduanya, padi dan jagung memiliki panghasilan besar karena jagung masa panennya 1 tahun 2 kali, dan begitu juga dengan padi. Masyarakat Desa Singgahan juga memiliki bermacam-macam pekerjaan. Berikut tabel mata pencarian masyarakat di Desa Singgahan :<sup>4</sup>

**Tabel 3.3 Profesi Penduduk Masyarakat Desa Singgahan**

No	Profesi Penduduk	Jumlah
1.	Buruh Tani	1681 Orang
2.	Pemilik Usaha Tani	1001 Orang
3.	Peternakan	786 Orang
4.	Perdagangan	59 Orang
5.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	23 Orang
6.	Jasa penyewaan peralatan pesta	11 Orang

Sumber: Profil Data kependudukan Desa Singgahan tahun 2021

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/18/10/2022.

<sup>4</sup> Profil Data Kependudukan Desa Singgahan Tahun 2021.

Kondisi wilayah Desa Singgahan yang berada diperbukitan berbatasan dengan hutan dan samudera Indonesia menjadi salah satu faktor penyebab mayoritas penduduk Desa Singgahan bermata pencaharian sebagai petani. Artinya lebih dari setengah penduduk menggantungkan nasib dan bekerja di sektor pertanian. Kekayaan alam Desa Singgahan sangatlah melimpah dari sektor perkebunan dan pertanian, banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian juga dikarenakan tingkan pendidikan di Desa Singgahan mayoritas hanya tamatan SD, ditambah lagi bekerja pada bidang ini tidak membutuhkan persyaratan ijazah atau pendidikan yang tinggi.

Hasil wawancara kepada tokoh sosial Desa Singgahan sebagai berikut:

“Menurut saya kalau dilihat dikatakan ekonomi sudah mulai sejahtera itu ya bisa jadi seperti itu,<sup>5</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti pada 20 Desember 2022 diketahui bahwa, Selain dari sektor pertanian menjadi salah satu penunjang pendapatan masyarakat Desa Singgahan, sebagian masyarakat juga berprofesi sebagai pedagang yang berada di pasar atau mereka juga memiliki usaha seperti warung/toko kecil yang terdapat disetiap dukuh di Desa Singgahan beberapa dari mereka juga memiliki usaha peternakan. Hal inilah yang menunjang kesejahteraan penduduk Desa Singgahan sektor pertanian, perdagangan dan peternakan . Berbagai macam faktor yang mendorong kesejahteraan masyarakat Desa Singgahan baik

---

<sup>5</sup> Lihat transkrip hasil wawancara nomor: 02/W/6/11/2022.

dibidang perkebunan pertanian, maupun perdagangan tidak mendorong semangat berpendidikan warganya terbukti dengan masih banyaknya lulusan SMP atau bahkan sekolah dasar pada warga masyarakat Desa Singgahan.

#### 4. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Singgahan

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Singgahan dikenal sebagai masyarakat yang guyub dan suka bermusyawarah. Baik masalah desa, masyarakat, dan sebagainya. Seperti halnya suasana pedesaan, masyarakat Desa Singgahan juga memiliki sikap yang ramah, mempunyai solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Hal ini terlihat dari aktifitas mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Singgahan baik dalam segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan desa, makam, madrasah, maupun dari segi keagamaan seperti menghadiri hajatan, perkawinan, ta'ziah dan kegiatan masyarakat yang lainnya.

Dalam aspek budaya, masyarakat Desa Singgahan sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berbagai acara seni dan budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang ada di masyarakat Jawa, diantaranya budaya kehidupan masyarakat Desa Singgahan adalah sebagai berikut: Tradisi ziarah makam wali songo, Tradisi Grebeg Suro, Tradisi Maulidan, Tradisi upacara Anggoro Kasih, pengajian rutin simaan

Dzikrul Ghofilin dan pertemuan rutin anggota organisasi agama lingkungan masyarakat Desa Singgahan.

Karakteristik masyarakat di Desa Singgahan secara sosial dan budaya tergolong desa yang memiliki rasa solidaritas sosial kemasyarakatannya tinggi, baik itu masyarakat yang bekerja sebagai petani ataupun bukan. Mereka sama-sama saling membantu, karena menurut mereka selama mereka masih tinggal di desa yang sama maka tidak ada perbedaan bagi mereka. Bahkan mereka harus saling membantu dan bergotong-royong antara satu dengan yang lainnya.

Berikut wawancara yang disampaikan oleh selaku salah satu tokoh sosial di Desa Singgahan:

“Warga di Desa Singgahan tergolong masyarakat yang taraf sosialnya baik, karena kita sebagai masyarakat yang guyub harus memupukkan dalam diri atau anak cucu kita untuk saling membantu dan saling percaya satu sama lain. Seperti jika ada kerja bakti atau kegiatan besar di Desa maka sebelumnya kita harus merapatkan dahulu hari apa yang pantas untuk bekerja bakti agar semua warga bisa hadir semua, biasanya kita lebih memilih hari minggu, karena pada hari itu semua orang yang bekerja pasti libur. Begitu juga ketika ada tetangga yang ada hajatan, tetangga yang lain akan turut membantu dengan sukarela. Bahkan ketika ada tetangga yang sakit tetangga lain akan menjenguk dan mendoakan untuk kesembuhannya. Apalagi kalau sudah ada yang meninggal pastinya mereka melayat bersama-sama. Meskipun hidup di desa yang setiap orang memiliki kesibukan yang berbeda pula, tapi jika sebagian besar masyarakat desa ini memiliki rasa yang sama itu sudah menjadi keuntungan tersendiri bagi desa terutama masyarakat desa ini.”<sup>6</sup>

P O N O R O G O

---

<sup>6</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/6/11/2022.

Masalah sosial kemasyarakatan memang sangat diperlukan di dalam kehidupan masyarakat, karena hidup ditengah-tengah masyarakat diperlukan adanya kerukunan dan tanggung jawab bersama. Manusia pada dasarnya tidak lepas dari kehidupan sosial, karena manusia tidak mampu untuk hidup secara sendiri-sendiri atau pribadi. Terutama hidup di lingkungan pedesaan, kegiatan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam kelancaran pembangunan sosial pada diri manusia secara pribadi dan nantinya akan dapat berkembang menjadi kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik.

#### 5. Kondisi Keagamaan Desa Singgahan

Penduduk Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo mayoritas beragama Islam, tercatat sebanyak 3705 orang pemeluk agama Islam.<sup>7</sup> Di Desa Singgahan terdapat sarana untuk beribadah diantaranya adalah Masjid sebanyak 4 buah yang tersebar di 5 Dusun, dan Mushola/Langgar yang total mempunyai 16 buah.

Jika ditinjau dari segi keagamaan maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo mayoritas beragama Islam dan sebagian besar mengikuti ormas Nahdlatul Ulama. Hal ini terbukti dengan antusiasnya mereka mengikuti berbagai aktifitas keagamaan baik berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan sehingga syiar Islam di Desa Singgahan menjadi dinamis. Nilai-nilai yang ada di Desa Singgahan khususnya nilai agama

---

<sup>7</sup> Data Monografi Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 2020.

juga diterapkan dalam keluarga, adanya kegiatan keagamaan khusus untuk anak-anak dan pemuda sedikit banyak membantu membentuk pola asuh anak disana. Seperti yang dapat dilihat dari hasil wawancara dibawah ini mengenai peran masjid serta kegiatan keagamaan Di Desa Singgahan.

Berikut wawancara yang disampaikan oleh tokoh agama di Desa Singgahan:

“Jadi hal ini berkaitan dengan norma-norma ajaran agama, juga tentang kegiatan apa yang sering dilaksanakan di masjid, yang disitu melibatkan anak-anak, serta para pemuda dilingkungan sekitar. Seperti belajar mengajar TPQ/Madrasah Diniyah yang mayoritas anak-anak semua mengikuti kegiatan tersebut, karena orang tua disini mendidik anak-anaknya untuk belajar di TPQ/Madin sejak anak masih kecil bahkan sebelum anak masuk sekolah formal. Selain itu ada banyak kegiatan keagamaan masyarakat yang sering dilaksanakan di Desa Singgahan ini yang tentunya disitu selalu melibatkan para orang tua dan anak.”<sup>8</sup>

Peran tokoh agama dalam masyarakat Singgahan mempunyai pengaruh banyak dalam pola asuh orang tua pada anak maupun keluarga disana. Adanya kegiatan khusus ibadah bagi anak maupun remaja disana sebagai penunjang untuk membantu proses pola asuh bagi para orang tua selain dari pendidikan formal atau sekolah. Dalam hal ini para tokoh agama diharapkan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak dan pemuda di Desa Singgahan.

---

<sup>8</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/18/10/2022.

## **B. Macam-macam Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Pada Anak di Desa Singgahan**

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak tentunya sangat berbeda-beda, pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan menumbuhkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak dikemudian hari. Selain itu, orang tua juga memiliki sikap-sikap tertentu dalam membimbing serta memelihara dan mengarahkan anaknya, dikarenakan orang tua memiliki pola pengasuhan tertentu dan dalam hal tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung hal tersebut. Menurut hasil wawancara dari tokoh sosial masyarakat desa setempat, ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua pada anak yang tentunya itu sangat berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman orang tua atau pola pikir orang tua, pola pikir ini bisa juga berupa bentuk lingkungan. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak PR selaku tokoh sosial Desa Singgahan:

“Dari segi pandangan dari saya sendiri di Desa Singgahan ini sangat bermacam-macam cara orang tua mendidik anaknya. Mulai dari orang tua yang sangat perhatian dengan anaknya, mendukung cita-cita serta pendidikan anak, memfasilitasi segala kebutuhan anak, adapun orang tua yang bersikap keras ke anak sehingga anak harus menuruti semua keinginan orang tua. Bahkan sekarang banyak orang tua, seperti orang tua memenuhi kebutuhan keinginan karena gengsi contohnya: membelikan anak HP dan sepeda motor karena tidak ingin kalah dengan teman atau tetangga. Ya namanya hidup dilingkungan desa mbak, tentu masih ada orang tua yang mempunyai



pemikiran seperti itu dalam hal ini juga karena pengaruh lingkungan sekitar”.<sup>9</sup>

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam setiap orang tua selalu memiliki cara atau pola pengasuhan yang berbeda, namun sudah cukup baik dalam mengasuh anak meskipun dengan pekerjaan yang selalu mengganggu waktunya.

Penelitian ini menggunakan beberapa Informan keluarga yang dijadikan sebagai informan utama dalam penelitian ini. Tujuan informan keluarga ini yakni untuk menggali pola asuh apa yang diterapkan dalam keluarga di Desa Singgahan. Dari hasil wawancaranya akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis model pola asuh apa yang diterapkan dalam keluarga informan dan modal atau nilai apa yang mempengaruhi penerapan pola asuh tersebut, apakah pola asuh permisif, pola asuh otoriter atau pola asuh demokratis. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan pola asuh apa yang diterapkan sekarang pada keluarga informan maupun dalam keluarga yang ada di Desa Singgahan.

#### 1. Pola asuh permisif

Pola asuh anak permisif dalam pola asuh ini anak cenderung diberikan kelonggaran. Dalam pola asuh ini orang tua tidak memberikan teguran atau hukuman ketika anak berbuat salah, sedikit adanya bimbingan dari orang tua kepada anaknya dan sifat orang tua kepada anak bersifat hangat sehingga pola asuh ini sangat disenangi oleh anak. Pola asuh ini terlihat dari bentuk kebebasan yang diberikan

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 02/W/6/11/2022.

kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak serta tidak ada bentuk tuntutan tanggung jawab kepada anak dan memberikan kelonggaran kepada anak untuk berperilaku khususnya dalam hal pergaulan.

Hasil wawancara kepada bapak ER sebagai berikut:

“Ya melihat zaman yang seperti ini, anak-anak sudah punya hp semua bisa ga bisa saya harus menuruti permintaan anak membelikan hp ya anak malu misal ga punya selain itu alasannya buat sekolah”<sup>10</sup>

Pemberian fasilitas ini juga diberikan kepada anaknya yang masih duduk dibangku SMP bahkan ada yang masih dibangku Sekolah Dasar. Bentuk menuruti keinginan anak ini merupakan ciri-ciri dari pola asuh permisif, tidak adanya bentuk tuntunan dan tanggung jawab anak ketika orang tua mengarahkan ibadah ibadah hal ini juga merupakan ciri-ciri pola asuh permisif:

“Kadang anak susah disuruh berangkat ke Madrasah Diniyah ataupun sholat jum'at, ya gimana kadang mau berangkat kadang engga.”

Pembagian peran orang tua dalam hal mengasuh lebih dominan kepada suami, karena ibu atau istri ER sedang bekerja diluar kota bahkan pengasuhan sepenuhnya pada nenek karena bapak ER sendiri juga sibuk bekerja dari pagi sampai sore hari.

Bentuk pola asuh permisif juga dapat dilihat dari adanya bentuk kelonggaran dalam pergaulan anak, orang tua dalam hal ini tidak memberikan batasan kepada anak untuk berperilaku hal yang sama juga

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 05/W/20/11/2022.

disampaikan keluarga pak ER tentang pergaulan anak pernyataan sebagai berikut:

“Kalau masalah pergaulan saya tidak banyak membatasi, pesan saya bermain sama teman tidak lupa waktu dan harus pandai melihat teman disekitar”<sup>11</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa keluarga pak ER kurang memberikan batasan kepada anak dalam hal pergaulan. Pernyataan yang sama diutarakan oleh pak WJ tentang peranan orang tua mengasuh anak dan waktu yang diberikan kepada anak. Keluarga pak WJ merupakan keluarga dengan orang tua tunggal atau dalam keadaan orang tua yang mengalami perceraian, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau tentang batasan pada anak saya memang tidak memberi banyak batasan, misal anak mau berteman dan bermain kapan saja. Saya tidak berani banyak memaksa ya karena disini saya jadi bapak ya ibu. Apalagi saya juga bekerja jadi tidak bisa memantau anak saya seharian”.<sup>12</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa kurangnya kontrol dan komunikasi orang tua dengan anak karena waktu yang diberikan kepada anak juga terbatas, selain permasalahan diatas pola asuh permisif juga dapat dilihat ketika tidak adanya tuntutan tanggung jawab orang tua kepada anak dalam mengarahkan ibadah untuk kegiatan keagamaan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Untuk ibadah dan kegiatan agama mbak saya memang selalu mengingatkan anak, semisal sore waktu berangkat belajar ke Madrasah Diniyah ya saya ingatkan”<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 06/W/20/11/2022

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 6/W/20/11/2022

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa sedikit penekanan dari orang tua untuk mengarahkan ibadah pada anak. Desa Singgahan sendiri memang ada beberapa Madrasah Diniyah disetiap dukuh/dusun, akan tetapi untuk saat ini tidak sedikit orang tua yang lalai dan tidak mengontrol anak untuk mengikuti kegiatan belajar tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh tokoh agama Desa Singgahan sebagai berikut:

“Apa mungkin memang sudah terbawa jaman ya mbak, kalau saya lihat dan amati dari lingkungan sekitar orang tua memang sudah mulai lalai dalam mendidik keagamaan anak, ya contoh seperti kegiatan belajar di Madrasah Diniyah yang kebetulam didekat rumah saya ini sekarang banyak anak-anak kalo sore keluyuran naik motor bahkan belum cukup umur atau mereka malah asik bermain hp tanpa pantauan dari orang tua dan herannya saya disini itu mbak setiap anak sekarang memang sudah punya hp sendiri-sendiri. Banyak juga lo anak yang masih Sekolah Dasar sudah pada minta hp bahkan sepeda motor ya katanya untuk sekolah otomatis para orang tua nuruti kemauan anak mbak, kalo ga gitu tau sendiri kadang anak suka marah ngamuk ke orang tuanya sendiri”.<sup>14</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dalam pola asuh permisif sosok orang tua ini tidak tahu apa yang terbaik untuk anaknya. Ketika anak tersebut meminta kepada orang tuanya cenderung dituruti, dalam hal ini orang tua lebih bersifat mengalah kepada anaknya, orang tua hanya berfikir soal pemenuhan kebutuhan anak.

Selain itu kondisi sosial di Desa Singgahan lingkup keluarga memiliki gengsi dalam hal mencukupi anak mereka. Pernyataan ini juga disampaikan dari hasil wawancara kepada tokoh sosial desa Singgahan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 01/W/18/10/2022.

“Ya dikatakan gengsi dan memanjakan anak itu memang benar adanya, seperti itu tadi orang tua disini masih ada yang berpikiran kalau anak tetangga sebelah punya hp atau motor berarti anak saya juga harus punya. Mereka merasa malu jika tidak bisa seperti yang lain, ya walaupun anak belum cukup untuk mengendarai motor dan bermain hp dimana harta juga akan dipertaruhkan”.<sup>15</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa ada penerapan pola asuh permisif di Desa Singgahan, dimana orang tua memanjakan anak dengan menuruti semua keinginan anaknya, hal yang melatar belakangi antara lain sifat kasihan dan tidak tega melihat anaknya susah.

## 2. Pola asuh demokratis

Dalam pola asuh ini orang tua memberikan memprioritaskan kepada anak, disamping itu pola asuh ini masih memberikan kontrol terhadap anak dengan cara mengendalikan dan mempertimbangkan keputusan yang diambil oleh anak tersebut. Orang tua lebih bersifat rasional terhadap pilihan anak jika dirasa anak mampu maka orang tua memberikan izin untuk tindakan tersebut.

Bentuk pola asuh demokratis dalam penelitian ini dapat dilihat dari informan keluarga di Desa Singgahan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan dan memilih pendidikan.

Hasil wawancara kepada ibu SN sebagai berikut:

“Ya saya memberi kebebasan bukan berarti saya tidak perhatian pada anak mbak, tapi ketika anak minta sekolah di SMK sudah daftar lalu anak berubah pikiran minta di pondok ya saya membolehkan asalkan anak saya nyaman belajar”.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 02/W/6/11/2022.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 03/W/8/11/2022.

Hasil wawancara kepada ibu DS:

“Kebetulan anaknya sebentar lagi masuk SMP, saya tidak memaksa anak untuk sekolah kesana-kesana ya saya tinggal mengikuti kehendak anak asalkan anak betul-betul belajar dengan rajin kami sebagai orang tua terus mendukung.”<sup>17</sup>

Wawancara kepada bapak ER sebagai berikut:

“Saya selalu memberikan kebebasan kepada anak saya tapi saya tetap menekankan bahwa pendidikan paling utama, terus saya tidak pernah memberikan batasan sekolah dimana seperti apa yang penting betul-betul mencari ilmu begitu aja.”<sup>18</sup>

Pola asuh demokratis juga bisa dilihat dari kontrol orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk pergaulannya dengan syarat tanggung jawab dari pergaulan tersebut, hal ini disampaikan melalui pernyataan keluarga Ibu SN dan keluarga Ibu DS sebagai berikut:

“Kalau batasan ya tetap ada, cuman saya tidak membatasi anak saya harus bergaul dengan siapa, si A si B tidak pernah tapi yang penting tujuannya kemana, waktunya sampai kapan harus bilang dulu ke saya.”<sup>19</sup>

“Untuk pergaulan yang sifatnya merugikan itu memang saya batasi ya karena saya juga melihat banyak anak jaman sekarang salah pergaulan, tapi kalau pergaulan tidak merugikan dia tidak saya batasi. Misalnya mengikuti kegiatan remaja masjid, tapi kalau seperti naik motor keluyuran tidak jelas saya ngga boleh dan dibatasi.”<sup>20</sup>

Dari pernyataan kedua informan dapat dilihat bahwa orang tua masih memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan tindakan dan mengambil keputusan dalam hal pergaulan anak dengan syarat

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 04/W/8/11/2022.

<sup>18</sup> Lihat transkrip hasil wawancara nomor: 05/W/20/11/2022.

<sup>19</sup> Lihat transkrip hasil wawancara nomor: 03/W/8/11/2022.

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 04/w/8/11/2022.

tertentu. Selain itu pola asuh demokratis juga ditunjukkan dalam pemberian pengarahan untuk meningkatkan kemandirian pada anak.

Hal ini bisa dilihat dari wawancara kepada Ibu DS sebagai berikut:

“Iya betul mbak, kami mengajarkan kemandirian kepada anak memang dari sejak kecil misalkan contoh kecil kalau habis makan anak diajari dan dikasih tau cuci piring, setelah pulang sekolah seragam harus ditempatkan dimana tempat seragammu sepatumu, misal hari libur ibunya juga mengajak anak untuk beres-beres rumah .”<sup>21</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa keluarga DS dalam keluarganya memberikan pengarahan-pengarahan secara langsung pada anaknya, berupa membantu menyelesaikan pekerjaan sehari-hari di dalam di rumah. Dalam pola asuh demokratis juga dapat dilihat dari bentuk pengarahan ataupun hukuman ketika anak membuat kesalahan hal ini dilihat dari pernyataan keluarga NR dan keluarga DS sebagai berikut:

“Saya mengarahkan anak misal ketika anak membuat salah saya menegur anak dengan baik, membicarakan dengan tidak marah-marah harus juga melihat seberapa besar kecilnya masalah itu. Selama yang sudah saya alami itu memang anak-anak nurut semua.”

“Ya harusnya memberi pengarahan yang baik supaya anak tidak melakukan hal yang bersifat negatif dan yang paling penting tidak pakai kekerasan ke anak. Contoh kemarin anak saya mendapat nilai rendah saya memang sempat menyita hp untuk beberapa hari saja supaya anak lebih giat belajar (DS)”.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat ketika anak melakukan sebuah kesalahan orang tua masih mempertimbangkan seberapa besar

---

<sup>21</sup> Ibid.

kesalahan yang dibuat oleh anak, dan ketika melakukan kesalahan orang tua masih berperan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Jika dikontektualisasikan pada kondisi sosial di Desa Singgahan, maka pada pola asuh demokratis diterapkan dalam keluarga dipengaruhi oleh nilai agama yang ada di Desa Singgahan. Nilai agama sangat dipegang dan dipatuhi pada keluarga Ibu SN dan keluarga Ibu DS hal inilah yang menjadi bekal pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh anak demokratis yang diterapkan dipengaruhi oleh nilai agama menghasilkan tindakan dan cara pandang dipilih berpedoman pada agama atau, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada Ibu SN:

“Sejak anak kecil saya berusaha mungkin untuk mengajarkan nilai agama mbak, kebetulan saya juga ngajar di Madrasah Diniyah dari situ saya mulai pelan-pelan mengajak anak belajar ngaji maupun sholat. Rumah juga dekat lingkup masjid, anak juga semangat jika diajak ke masjid, biar anak ini nanti pergaulannya mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan keluarga”<sup>22</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu DS:

“Alhamdulillah untuk penerapan keagamaan pada anak baik mbak, anak sudah terbiasa mengikuti belajar di TPQ atau Madrasah Diniyah sampai sekarang ini udah mau masuk SMP. Ya kalau anak mogok tidak mau berangkat itu sering, tapi saya sama suami berusaha mengingatkan anak dengan baik tanpa kekerasan, biasanya saya juga tanya ada masalah apa tidak mau berangkat ngaji dan anak syukur nurut sama kami.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 03/W/8/11/2022

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 04/W/8/11/2022



Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa adanya bentuk pengarahan dari orang tua kepada anak, cenderung disesuaikan dengan ajaran agama tanpa adanya paksaan dan kekerasan pada anak.

### 3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus di turuti, biasanya di barengi dengan ancaman-ancaman serta memberi hukuman jika melakukan pelanggaran atau tidak sesuai dengan harapan orang tuanya, artinya ada bentuk paksaan dalam hal menanamkan nilai-nilai pada anak.

Orang tua yang otoriter mempunyai harapan atau berekspektasi yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak, bahkan tidak memberi ruang untuk anak berpendapat serta memilih sesuatu yang diinginkan anak.

Berikut wawancara kepada ibu EP dapat diperoleh informasi bahwa:

“Keputusan apapun saat ini ada disaya dan suami mbak, bentuk perhatian saya pada anak seperti itu ya karena anak saya masih SD belum dewasa mau nggah mau keputusan dan saran untuk anak ada di saya semua”<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 08/W/3/3/2023.

Dari hasil wawancara peneliti kepada ST dapat diperoleh informasi bahwa:

“Saya menyuruh anak selalu membantu orang tua, dan harus selalu nurut peraturan, membatasi bermain hp dan bermain dengan teman-temannya”<sup>25</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh keluarga ET dapat informasi bahwa:

“Memang dari kecil sampai anak sekarang masuk SMP sudah saya biasakan harus mematuhi segala perintah dan aturan yang dibuat dalam dirumah”<sup>26</sup>

Pola asuh otoriter dapat dilihat dari bagaimana keputusan dan tindakan yang dipilih dalam keluarga merupakan kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat dan kontrol sepenuhnya berada pada orang tua. Adapun penerapan hukuman fisik pada anak, ataupun berupa ancaman dimana orang tua beranggapan hal itu akan memberikan efek jera pada anak, sehingga anak selalu menuruti perkataan orang tua. Seperti halnya yang disampaikan oleh keluarga ET sebagai berikut:

“Sebenarnya saya juga memberikan dukungan pada anak misal soal pendidikan, saya juga tetap mengingatkan anak untuk ibadah belajar. Tapi terkadang anak suka susah diarahkan, saya juga member ancaman biar anak nurut manut, kalo ngga gitu ya ga bakal takut”<sup>27</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh keluarga ST sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 09/W/9/4/2023.

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 08/W3/3/2023.

<sup>27</sup> Ibid.

“Misal anak ngga nurut apalagi waktunya dirumah tapi masih bermain diluar pasti saya cari dan marah-marah mbak, sayaancam bawa kayu kecil misalnya biar si anak takut dan nurut”<sup>28</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa penerapan hukuman fisik dan pemberian ancaman-ancaman pada anak merupakan ciri pola asuh otoriter. Selain itu pola asuh otoriter lebih banyak memberi batasan pergaulan pada anak, orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk bertindak.

Hasil wawancara kepada keluarga ET sebagai berikut:

“Yang jelas batasan pada anak itu ada mbak, soal pergaulan memang benar saya batasi karena saya punya kesibukan sendiri sendiri tidak bisa memantau sepenuhnya apalagi suami juga bekerja.”<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Minggu, 10 Juli 2023 keluarga ET dan ST menerapkan pola asuh otoriter hal ini dapat dibuktikan ketika anak mereka bermain melebihi batas waktu yang orang tua tentukan, mereka akan dimarahi, diancam bahkan diberi hukuman fisik seperti memukul anak menggunakan kayu kecil atau menjewer telinga si anak.

### **C. Faktor-Faktor Penghambat Proses Asuh Orang Tua Pada Anak Di Desa Singgahan**

Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT bagi setiap orang tua. Maka dari itu anak berhak mendapatkan kasih sayang, perhatian serta pendidikan yang layak yang semua itu tentunya pertama kali diterima anak

---

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 09/W/9/4/2023

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 08/W/3/3/2023

melalui orang tua dan keluarga. Berbagai cara yang akan dilakukan oleh orang tua agar anak-anak mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berguna bagi keluarga, agama, masyarakat dan bangsanya.

Dalam keberlangsungan proses pola asuh dalam keluarga sangat didukung oleh peran orang tua, dalam hal ini keluarga atau orang tua tidak menutup kemungkinan menemui hambatan-hambatan dalam mengasuh anak diantaranya:

#### 1. Kesibukan Orang Tua

Dalam keluarga peran orang tua sangatlah penting, rangsangan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit orang tua yang sibuk dengan dunia pekerjaan yang akhirnya mereka tidak bisa mendampingi anak dalam proses pola asuh.

Hasil wawancara kepada bapak ER sebagai berikut:

“Kendala yang saya hadapi ya salah satunya pekerjaan mbak, kebetulan istri juga bekerja diluar kota. Jadi saya mengasuh anak-anak sendiri itu saja saya bisa bertemu anak waktu sore hari ketika pulang kerja, jadi saya tidak bisa memantau anak sepenuhnya. Sebenarnya dirumah ada mbahnya, tapi namanya orang tua suka tidak berani menegur anak, jadi anak waktunya belajar terus si anak masih bermain kesana kemari”.<sup>30</sup>

Hasil wawancara kepada bapak AT sebagai berikut:

“Yang saya alami yaitu saya dan istri sama-sama bekerja, anak dirumah lebih banyak waktunya sama neneknya. Jadinya saya tidak bisa sepenuhnya memantau anak bagaimana sekolahnya, belajarnya”.

---

<sup>30</sup> Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor:05/W/20/11/2022.

Hasil wawancara kepada bapak ST sebagai berikut:

“Saya dan istri kebetulan bekerja dagang di pasar, jadi harus berangkat dari rumah itu sehabis sholat subuh. Selepas itu anak yang ngurus ketika mau berangkat sekolah sampai pulang sekolah lagi bukan saya mbak, melainkan kakek neneknya”

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa mayoritas masyarakat mempunyai pekerjaan dan kesibukan bekerja. Sehingga dalam memberikan pola asuh kepada anak cukup membuat orang tua kesusahan, karena kurangnya waktu untuk bertemu atau berkumpul dengan keluarga masing-masing. Pengetahuan tentang bekerja pun sudah mereka miliki sejak kecil dari orang tua mereka yang sebagian juga mengajak anaknya untuk bekerja dan membantu orang tuanya artinya tidak memerlukan skill khusus untuk bekerja. Hal inilah yang menjadi salah satu bentuk pola asuh orang tua di Desa Singgahan, anak lebih cenderung melihat dan mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh orang tua mereka.

## 2. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Untuk saat ini faktor lingkungan tempat tinggal bisa dikatakan sebagai hal yang sangat berpengaruh dalam penghambat proses asuh orang tua pada anak. Dalam kehidupan sosial peran lingkungan sosial juga memegang pengaruh kepada orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anaknya. Teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, pemuda sekitar yang menunjukkan hal yang tidak baik seperti mabuk-mabukan, merokok, bermain hp tanpa batas waktu, mencuri membuat

para orang tua waspada dengan lingkungan tempat tinggal yang bisa membawa dampak buruk untuk anak.

Hasil dari wawancara kepada ibu ET mendapat informasi bahwa:

“Terkadang saya juga bingung sendiri gimana caranya ngatur anak saya mbak, apalagi jamannya seperti ini anak masih kecil sudah pegang hp semua, bahkan sudah naik motor kesana sini. Kadang bermain sama temen sampai lupa waktu belajar waktu ngaji. Lingkungan yang seperti ini sangat menjadi penghambat para orang tua mbak, banyak orang tua yang mengeluh tentang pergaulan anak sekarang ini”<sup>31</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh keluarga bapak DS:

“Kalau bahas hambatan itu banyak ya mbak, tapi yang saya rasakan sekarang ya karena lingkungan. Kadang anak-anak kalau sudah main hp tidak ingat waktu dipanggil saja kadang tidak dengar. Pernah juga hp saya sita karena nilai ujiannya jelek”.<sup>32</sup>

Hasil dari wawancara kepada ibu SM mendapat informasi bahwa:

“Mau gimana lagi mbak, sekarang aja semua teman-temannya mulai dari yang masih Sekolah Dasar atau SMP sudah punya motor punya hp, kemana-mana mereka selalu mengendarai motor jadi saya sebagai orang tua punya ngga punya ya diusahakan beli untuk anak kalau ngga gitu kasihan kadang nanti malah ngga punya teman”.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 08/w/3/3/2023.

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 04/W/8/11/2022

<sup>33</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor : 07/W/25/01/2023

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Juli 2023 bahwa mayoritas anak dan remaja di Desa Singgahan menggunakan gadget/HP, dimana mereka mudah untuk mengakses internet dengan fasilitas yang sudah tersedia dan tentunya hal ini jauh dari pantauan orang tuanya. Selain hal itu, orang tua juga sering berkeluh kesah atas apa yang telah terjadi pada lingkungan pergaulan anak saat ini, banyak anak yang mulai sulit disuruh belajar, mengaji, atau bahkan sekedar disuruh orang tuanya.

### 3. Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan dengan anak-anaknya. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki cara berkomunikasi tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Selain faktor tingkat pendidikan orang tua yang bermacam-macam, dengan tingkat pendidikan yang dilaluinya dapat menjadi tolak ukur terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak selaku orang yang memberikan pengasuhan terhadap anaknya. Rendahnya pendidikan sebagian orang tua di Desa Singgahan ini menyebabkan kesulitan orang tua dalam mengasuh anak.

Hasil wawancara kepada keluarga SP:

“Kalo masalah mendidik anak saya kewalahan mbak, apalagi sekarang jamannya maju seperti ini, soal sekolah kalo anak belajar saya juga tidak bisa membantu atau mendampingi, orang tua saja cuman lulus SD dulu malah kayaknya bapak dulu ga lulus SD mbak.”<sup>34</sup>

Hasil wawancara kepada bapak WJ:

“Kadang malu sendiri sama anak, kalau anak dapat tugas dari sekolah minta diajari saya ngga bisa. Pelajaran anak SD saja sekarang susah ngga seperti jaman saya.”<sup>35</sup>

Hasil wawancara dari Ibu SN:

“Saya dan suami kebetulan sama-sama tamatan SMP saja, susah bingung gimana cara mendidik anak agar menyesuaikan keadaan saat ini saya khawatir jika saya samakan jaman saya dulu anak malah tidak nyaman.”<sup>36</sup>

Begitu juga dengan bapak AT:

“Saya sendiri juga kurang paham mbak apa pola asuh anak itu sebenarnya bagaimana, ya terkadang saya sedikit susah jika anak rewel masalah tugas sekolah ya karena saya kurang paham.”<sup>37</sup>

Kurangnya pemahaman dan perhatian orang tua terhadap pentingnya pola asuh, hal ini dilatar belakangi oleh sebagian orang tua yang memiliki kesibukan bekerja, lingkungan tempat tinggal serta rendahnya pendidikan sehingga menyebabkan kesulitan dalam memberikan pola asuh yang baik dan benar pada anak.

<sup>34</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 07/W/25/1/2023

<sup>35</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 06/W/20/11/2023

<sup>36</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 03/W/8/11/2022

<sup>37</sup> Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor: 10/W/9/4/2023



## BAB IV

### ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DI DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO

#### A. Kondisi Lingkungan Sosial Orang Tua di Desa Singgahan

Dalam kehidupan sosial peran lingkungan sosial juga memegang pengaruh kepada orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anaknya. Lingkungan yang baik akan berdampak positif pada anak begitu juga sebaliknya semakin banyak hal atau perilaku yang kurang baik pada lingkungan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif pula. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

##### 1. Pendidikan Orang Tua

Penduduk Desa Singgahan sebagian besar menyelesaikan pendidikan tingkatan SD dan SMP saja, ada juga diantara mereka yang mampu menyelesaikan pendidikan yang tinggi namun itu hanya sebagian kecil saja. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan dengan anak-anaknya. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki cara berkomunikasi tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Selain faktor tingkat pendidikan orang tua yang bermacam-macam, dengan tingkat pendidikan yang dilaluinya dapat menjadi tolak ukur terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak selaku orang yang memberikan pengasuhan terhadap anaknya.

Rendahnya pendidikan sebagian orang tua di Desa Singgahan ini menyebabkan kesulitan orang tua dalam mengasuh anak

## 2. Ekonomi dan Profesi

Letak Desa Singgahan yang berada di dataran rendah menyebabkan mayoritas warga Desa Singgahan bekerja sebagai petani dengan didukungnya kondisi geografis. Lebih dari setengah penduduk menggantungkan nasib dan bekerja di sektor pertanian. Kekayaan alam Desa Singgahan sangatlah melimpah dari sektor pertanian dan perkebunan, banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian juga dikarenakan tingkat pendidikan di Desa Singgahan mayoritas hanya tamatan SD dan SMP, ditambah lagi bekerja dalam bidang ini tidak membutuhkan persyaratan ijazah ataupun pendidikan tinggi.

Sebagai orang tua yang berprofesi menjadi petani tentunya hal ini menjadikan anak dan orang tua tidak mempunyai waktu yang banyak untuk berinteraksi, dan mengawasi anak setiap harinya. Dari beberapa informan juga mengatakan untuk sekedar menemani waktu belajar dan membimbing anak dirumah saja tidak sempat dengan alasan capek seharian bekerja.

## 3. Kondisi Sosial Dan Budaya Desa Singgahan

Dalam aspek budaya, masyarakat Desa Singgahan sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berbagai acara seni dan budaya keagamaan. Karakteristik masyarakat di Desa Singgahan secara sosial dan budaya

tergolong desa yang memiliki rasa solidaritas sosial kemasyarakatannya tinggi, baik itu yang bekerja sebagai petani ataupun bukan. Mereka sama-sama saling membantu, karena menurut mereka selama mereka masih tinggal di desa yang sama maka tidak ada perbedaan begi mereka.

Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh salah satu informan selaku tokoh sosial Desa Singgahan, warga desa Singgahan tergolong masyarakat yang taraf sosialnya baik, selain orang tua anak-anak dan remaja di Desa Singgahan juga mempunyai solidaritas yang baik dapat dilihat ketika para remaja membantu para warga dalam mempersiapkan sebuah acara budaya atau keagamaan dilingkungan sekitarnya. Tentunya hal ini nanti dapat menjadikan contoh untuk anak dan remaja di generasi selanjutnya.

#### 4. Kondisi Keagamaan Desa Singgahan

Penduduk Desa Singgahan Kecamatan Pulung merupakan penduduk dengan mayoritas pemeluk agama Islam, terdapat sarana beribadah diantaranya Masjid sebanyak 4 bangunan yang tersebar di 5 Dusun, dan Mushola/Langgar yang totalnya kurang lebih 16 bangunan. Jika ditinjau dari segi keagamaan maka dapat disimpulkan bahwa pendudduk Desa Singgahan mayoritas agama Islam dan sebagian besar mengikuti ormas Nahdlatul 'Ulama.

Hal ini terbukti dengan antusiasnya warga mengikuti berbagai kegiatan harian, mingguan, bulanan dah tahunan sehingga syiar Islam di

Desa Singgahan menjadi dinamis. Nilai-nilai yang ada Desa Singgahan khususnya nilai agama juga diterapkan dalam keluarga, adanya kegiatan khusus untuk anak-anak dan pemuda sedikit banyak membentuk pola asuh yang baik disana. Seperti adanya kegiatan yang sering dilaksanakan di Masjid atau dilingkungan sekitar dimana disitu melibatkan anak-anak dan pemuda lingkungan sekitar.

Peran tokoh agama dalam masyarakat tentunya mempunyai pengaruh banyak dalam proses pola asuh orang tua pada anak maupun keluarga disana. Adanya kegiatan khusus ibadah bagi anak, orang tua dan para remaja menjadi penunjang untuk membantu proses pola asuh bagi orang tua selain pendidikan formal atau sekolah. Dalam hal ini para tokoh agama diharapkan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak dan pemuda di Desa Singgahan.

## **B. Macam-Macam Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua di Desa Singgahan**

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2014), 4-5.

Dalam penerapannya pun setiap orang tua juga memiliki sikap-sikap tertentu dalam membimbing serta memelihara dan mengarahkan anaknya. Analisis macam-macam pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak dilingkungan masyarakat Desa Singgahan ada tiga pola asuh:

#### 1. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh ini orang tua bersifat permisif serba membolehkan, tidak mengendalikan, serta kurang menuntut pada anak. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak dan hanya menuntut sedikit dewasa dan memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian serta rasa percaya diri anak. Jadi orang tua membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan memenuhi kehendaknya agar mereka senang.

Sehingga kondisi demikian membuat anak tidak paham akan tanggung jawabnya, hal ini disebabkan salah satunya karena faktor ekonomi di mana orang tua sibuk bekerja akhirnya anak kehilangan peran dari orang tua. Serta adanya perubahan ekonomi yang membuat perilaku masyarakat juga menjadi lebih konsumtif, perilaku ini bisa dipandang oleh sebagian keluarga menjadi sebuah nilai gengsi yang dominan antara keluarga di Desa Singgahan dalam bentuk memanjakan anak.

Dalam pola asuh ini orang tua cenderung memfasilitasi anak sebatas materi, tanpa mengontrol pergaulan anak dan kurangnya bimbingan serta pengarahan anak pada pendidikan formal maupun non formal.

## 2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah dimana kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab yang artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>2</sup>

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama kemandirian dan tanggung jawab. Penerapan kemandirian dan tanggung jawab berupa mengajarkan anak untuk membantu orang tua membereskan pekerjaan rumah, membersihkan peralatan sekolah setelah dipakai.

Dalam penelitian ini menganalisis penerapan pola asuh orang tua demokratis di Desa Singgahan dapat dilihat bahwa orang tua masih memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan tindakan dan mengambil keputusan dalam hal pergaulan anak dengan syarat tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua ini termasuk dalam pola asuh

---

<sup>2</sup> Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

demokratis karena jika pola asuh otoriter kontrol sepenuhnya berada pada orang tua. Bentuk hukuman yang diberikan kepada anak ketika melakukan kesalahan bisa dijadikan sebuah pedoman penerapan model pola asuh, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa hukuman dalam pola asuh demokratis yakni tidak menggunakan hukuman fisik melainkan adanya bimbingan secara halus.

Selain memberikan kebebasan berpendapat dan mengambil keputusan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua di Desa Singgahan menerapkan pola asuh demokratis yang dipengaruhi oleh nilai agama yang ada di Desa tersebut. Nilai agama sangat dipegang dan dipatuhi sebagian besar orang tua di Desa Singgahan ini, yang kemudian menumbuhkan cara pandang yakni menerapkan apa yang diajarkan dalam agama seperti dalam mendidik anak tidak boleh menggunakan kekerasan, mengarahkan anak untuk selalu beribadah serta mengikuti kegiatan keagamaan.

### 3. Pola asuh otoriter

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak.<sup>3</sup> Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan

---

23. <sup>3</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),

kemampuan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.<sup>4</sup>

Dalam analisis hasil penelitian di Desa Singahan terdapat satu keluarga yang menunjukkan ciri-ciri pola asuh otoriter dalam keluarganya, pola asuh otoriter dalam keluarga ibu ET ini terlihat dari bentuk keputusan atau tindakan yang dipilih dalam keluarga merupakan kehendak dari orang tua. Dimana anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat dan kontrol sepenuhnya berada pada orang tua. Mereka mengaku alasan memberi batasan karena sang anak belum cukup matang untuk mengambil keputusan, selain memberi batasan dalam menyatakan pendapat anak juga dibatasi dalam pergaulan dengan alasan orang tua mempunyai kesibukan bekerja sehingga untuk masalah pengawasan pergaulan menjadi terbatas.

Pengasuhan otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan, selalu menetapkan standar yang mutlak yang ditentukan secara sepihak dan harus dituruti, biasanya di ikuti ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak akan di ajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum, tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi yang bersifat satu arah. Sebagai contoh, seorang orang tua otoriter bisa berkata “Kamu harus melakukan apa yang saya katakan, tidak ada tawar-menawar”. Mereka tidak menyadari bahwa dikemudian hari nanti

---

<sup>4</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 55.



anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energi yang luar biasa besarnya karena mungkin saja anak akan berbuat sesuatu secara nekat. Meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dengan dan tanggung jawab yang cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

### **C. Faktor-Faktor yang Menghambat Proses Asuh Orang Tua pada Anak di Desa Singgahan**

Hurlock mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu faktor kesibukan, faktor ekonomi, rendahnya pendidikan orang tua, usia orang tua, situasi, jenis kelamin anak dan temperamen. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo ada tiga faktor penghambat penanaman nilai anak yaitu, faktor kesibukan orang tua (pekerjaan/ekonomi), faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor rendahnya pendidikan orang tua.

Yang pertama faktor kesibukan atau faktor ekonomi, dalam kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga, sehingga aktifitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi

kendala bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak.<sup>5</sup> Dari delapan narasumber ada dua narasumber yang mengatakan bahwa faktor yang menghambat proses asuh anak dan penanaman nilai-nilai sosial anak yaitu faktor kesibukan dimana para orang tua sibuk bekerja sehingga mereka kesulitan dalam mengasuh anak, yang mana kedua orang tua tidak bisa untuk memantau kegiatan anak baik di rumah maupun di luar rumah.

Kedua faktor lingkungan, salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka nilai sosial yang baik tidak akan terbentuk. Salah satunya yaitu pengaruh dari pesatnya arus globalisasi seperti *handphone*, *game online* dan televisi. Pesatnya arus globalisasi sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh karena dengan adanya media seperti hp, televisi yang menayangkan film-film yang banyak digemari anak-anak, cenderung anak akan merasa malas bahkan lebih memilih menonton film favoritnya, dan sudah pasti hal tersebut menjadi salah satu hal yang menghambat orang tua dalam proses asuh pada anak.<sup>6</sup>

Hal ini dapat dilihat sesuai dengan kondisi lingkungan Desa Singgahan, dimana kini lingkungan sudah banyak dipengaruhi oleh majunya teknologi salah satunya *hanphone/HP* yang mengakibatkan orang tua resah,

---

<sup>5</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 176.

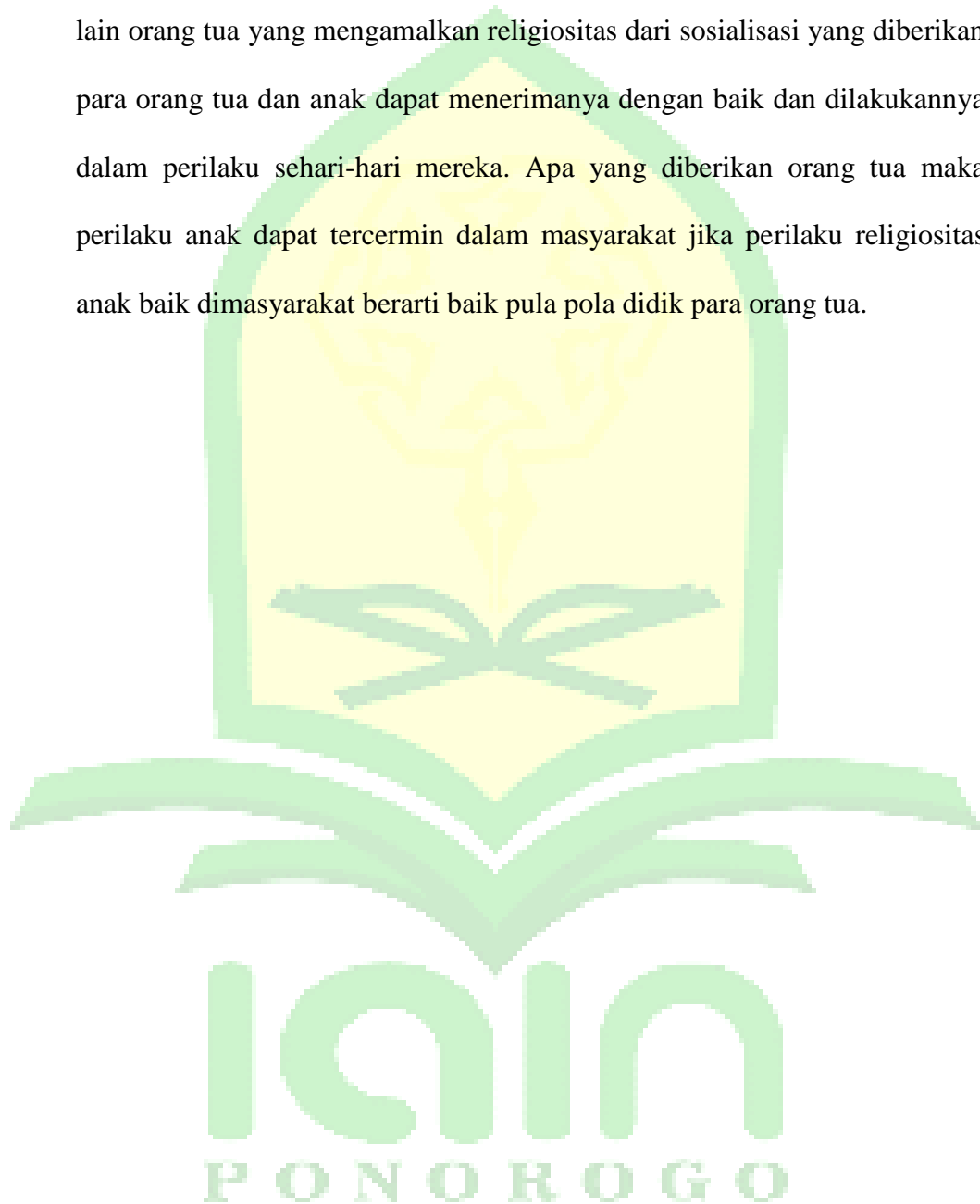
<sup>6</sup> Dea Ojiel, *Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh*. 2018.  
<https://id.scibd.com/document/371738422/factoryangmempengaruhipola-asuh-pdf> diakses 20 November 2023.

misal anak lebih memilih bermain gadget daripada belajar TPQ/Madrasah Diniyah, orang tua sering berkeluh kesah anak-anak jika diminta bantuan orang tua lebih sering menolak. Tidak sedikit juga anak sekolah di bawah umur bahkan masih SD mengendarai motor kesana kemari yang tentunya sangat membahayakan lingkungan sekitar.

Pola asuh yang baik sulit berjalan efektif bila tidak didukung lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak, dan yang terakhir ada empat narasumber yang mengatakan bahwa faktor penghambat penanaman nilai pada anak adalah faktor pendidikan para orang tua yang rendah sehingga kesulitan ketika harus mengajar anaknya dan mengurus anak ketika ada kebutuhan anak terutama dari sekolah karena rendahnya pengetahuan yang mereka miliki.

Para orang tua yang mengenyam pendidikan rendah misalnya cenderung lebih cuek dibanding dengan pendidikan orang tua yang tinggi. Hal ini di sebabkan pendidikan orang tua yang rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak mereka pada lembaga lain. Meskipun tidak semua dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah menerapkan pola asuh seperti itu, akan tetapi hal itu kebanyakan terjadi pada orang tua yang umurnya lebih tua.

Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi disamping mereka mempercayakan pendidikan anak terhadap lembaga lain, mereka secara langsung juga mengawasi dan mendidik anak dirumah. Perbedaan lain orang tua yang mengamalkan religiositas dari sosialisasi yang diberikan para orang tua dan anak dapat menerimanya dengan baik dan dilakukannya dalam perilaku sehari-hari mereka. Apa yang diberikan orang tua maka perilaku anak dapat tercermin dalam masyarakat jika perilaku religiositas anak baik dimasyarakat berarti baik pula pola didik para orang tua.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses, wawancara, observasi dan studi kepustakaan sebelumnya mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan sosial orang tua di Desa Singgahan perilaku masyarakat juga berubah menjadi lebih konsumtif, selanjutnya perilaku ini diakui dan dipandang keberadaannya oleh sebagian keluarga menjadi sebuah nilai gengsi yang dominan antara keluarga di Desa Singgahan dalam bentuk memanjakan anak. Pengetahuan, pendidikan serta pengalaman orang tua yang inilah yang melatar belakangi mayoritas keluarga di Desa Singgahan menerapkan pola asuh permisif.
2. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak di Desa Singgahan yaitu pola asuh anak permisif, demokratis dan otoriter. Mayoritas dari orang tua di Desa Singgahan ini menerapkan pola asuh permisif, dua informan yang menerapkan pola asuh demokratis murni selebihnya menerapkan pola asuh permisif.
3. Faktor penghambat proses asuh orang tua di Desa Singgahan yaitu kesibukan orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai petani yang tidak setiap hari berada di rumah, bahkan tidak sedikit juga orang tua yang bekerja di luar kota. Lingkungan tempat tinggal yang dipengaruhi

oleh era globalisasi dengan penggunaan *handphone* pada anak serta penggunaan sepeda motor tanpa pengawasan orang tua. Hal inilah yang mengakibatkan waktu kebersamaan antara anak dan orang tua akhirnya berkurang, yang tentunya menjadi penghambat proses penerapan pola asuh orang tua terhadap anak..

## **B. Saran**

Adapun saran-saran dari peneliti adalah:

1. Diharapkan orang tua mempelajari lebih dalam lagi tentang ilmu psikologi, khususnya tentang pola asuh yang baik sehingga nantinya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai gambaran pola asuh dari latarbelakang atau lokasi penelitian lainnya yang berbeda sehingga dapat memunculkan gambaran model pola asuh lain yang diterapkan dalam keluarga dan memberikan latarbelakang yang beragam pada penerapan pola asuh anak tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi dan Cholid Narkubo, Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Anggito, Johan Setiawan, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Ardy Wiyani, Novan. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. 2014.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali 2016.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Helmawati. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Husain, Muhammad. *Agar Anak Mandiri*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2007.
- J Meleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1993.
- J Meleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Kay, Janet. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius. 2018.
- Kriyantono, Rachmat. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Edisi 1 cet. ke-4. 2009.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet 3. 2013.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.

- Musthofa, Yasin. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa. 2007.
- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan para Salaf)*. Solo: Pustaka Arafah, Cet ke 2. 2004.
- Nur Aidah, Siti. *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Yogyakarta: KBM Indonesia. 2020.
- Rahmawati, Yeni. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Saudjana dan Ahwal Kusuma, Nana. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo. 2022.
- Setiawati. *Optimalisasi Peran Wanita Di Keluarga Dalam Membentuk Sumner Daya Manusia Berkualitas*. 2008.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra. Juni 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*. t. th.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfa Beta. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfa Beta. 2016.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputido. 2014.
- Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020.
- Zuhairi, et.al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet ke 1. 2016.



### Referensi dari Jurnal dan artikel:

Arsyad, Kholilullah. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter Perilaku Agama Dan Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*. (2020).

Faisal, Nasrun. Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal*. (2016).

Latifah, Melly. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal*. (2008).

Muthmainnah. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang *Androgynius* Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*. Edisi 1. (2018).

Rofi'ah, Binti. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi An-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. (2018).

Rohmah, Lailatu. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak. *Jurnal Edukasi*. (2016).

### Referensi dari al-Qur'an:

Q.S. At-Tahrim: 6.

### Referensi dari Internet:

Dea Ojiel, Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh. 2018.

<https://id.scibd.com/document/371738422/factoryangmempengaruhihipola-asuh-pdf> diakses tanggal 20 November 2023.

Susy Setiawati, "Optimalisasi Peran Wanita Di Keluarga Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas", 12 Februari 2012.

<http://drsusysetiawatipmpd.blogspot.com?2012?02/optimalisasi-peran-wanita-di-keluarga.html?m=1>, diakses 25 Agustus 2022.

Muchlisin riadi, "Peran Dan Tanggungjawab Orang Tua", 15 November 2022.

<https://www.kajianpustaka.com/2022/11/peran-dan-tanggung-jawab-orang-tua.html> diakses tanggal 25 Oktober 2022.

P O N O R O G O